

ANALISIS DAYA SAING BPR DI PROVINSI NTT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL-MODEL DISKRIMINAN KEUANGAN

¹Jems Arison Zacharias*

Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Artha Wacana

E-mail: jemszacharias@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the competitiveness of Bank Perkreditan Rakyat (BPR) in the Province of East Nusa Tenggara (NTT). Descriptive quantitative method used in this study and the data taken from the BPR financial statements from 2013-2020. The population in this study is all BPR in the Province of NTT, totaled 12 BPR. The sample in this study is chosen use purposive sampling with criteria that the BPR publish its financial statement for 8 years in a row. The sample in this study is 11 BPR. The competitiveness in this study is measured by discriminant model from Altman ZScore and IN05. Result of the study show that from 11 BPR, only 1 BPR (BPR Lugas Ganda) that has consistently good competitiveness record in 8 years, seen from its discriminant score in Altman and IN05 model. This study highlighted the important role of profitability of asset in analyzing the competitiveness of BPR. The theoretical implication shows the usefulness of IN05 and Altman ZScore in analyzing BPR competitiveness. While as practical implication, this study could be used by stakeholders and decision maker in order to increase the competitiveness of BPR in the Province of NTT.

Keywords: *Competitiveness, Altman ZScore, IN05, BPR, Province of NTT*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan daya saing Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan data diambil dari laporan keuangan BPR 2013-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua BPR di Provinsi NTT yang berjumlah 12 BPR. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria BPR yang mempublikasikan laporan keuangannya selama 8 tahun berturut-turut. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 11 BPR. Daya saing dalam penelitian ini diukur dengan model diskriminan dari Altman ZScore dan IN05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 BPR, hanya 1 BPR (BPR Lugas Ganda) yang secara konsisten memiliki catatan daya saing yang baik dalam 8 tahun, dilihat dari skor diskriminan model Altman dan IN05 nya. Studi ini menyoroti peran penting dari profitabilitas aset dalam menganalisis daya saing BPR. Implikasi teoritik menunjukkan kegunaan IN05 dan Altman ZScore dalam menganalisis daya saing BPR. Sementara sebagai implikasi praktis, studi ini dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dan pembuat keputusan untuk meningkatkan daya saing BPR di Provinsi NTT.

Kata Kunci: Daya Saing, Altman ZScore, IN05, BPR, Provinsi NTT

PENDAHULUAN

Di tahun 2015, negara-negara yang tergabung dalam ASEAN berkomitmen untuk memperkuat proses integrasi

ekonominya melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu tujuan dari proses integrasi ekonomi ini adalah untuk mempromosikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi bagi setiap negara-

Cara mengutip: Karas, M., & Srbová, P. (2019). Predicting bankruptcy in construction business: Traditional model validation and formulation of a new model. *Journal of International Studies*, 12(1), 283–296.

negara anggotanya (Gugler & Vanoli, 2017). Selain itu, tekanan untuk memiliki daya saing juga merupakan salah satu alasan mengapa negara-negara ASEAN berusaha keras untuk mengejar integrasi ekonomi regional melalui MEA (Austria, 2012).

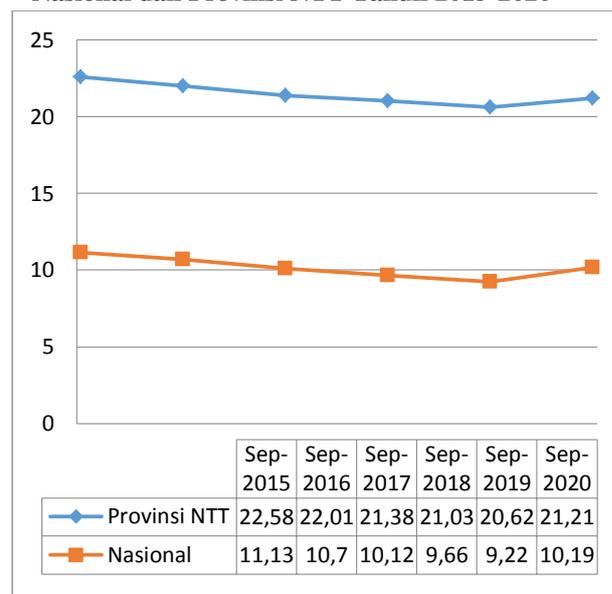
MEA mengintegrasikan pasar dan pusat produksi tunggal melalui pergerakan barang, jasa, modal dan keahlian secara bebas (Yean & Das, 2015; Adhariani *et al.*, 2019). Pergerakan barang, jasa, modal dan keahlian ini menjadi perhatian khusus bagi sektor swasta karena di dalamnya terdapat Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang membentuk mayoritas pasar usaha di Indonesia (Majid, 2018). Agar dapat bersaing dengan pelaku-pelaku ekonomi dari luar negeri, para pelaku UMKM di Indonesia perlu untuk mendapatkan bantuan, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun dalam sisi pendanaan.

Bank Perkreditan rakyat (BPR) merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk melayani kebutuhan pendanaan bagi UMKM di Indonesia. Selain membantu pendanaan bagi UMKM, BPR juga dapat menyediakan pelayanan dan pendidikan perbankan bagi masyarakat pedesaan sehingga masyarakat miskin di pedesaan memiliki kemudahan dan kesempatan yang sama dengan masyarakat di perkotaan untuk mendapatkan kredit (Harnani, 2017; Rahajeng *et al.*, 2018). Peran BPR sebagai salah satu lembaga keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya di provinsi NTT tidaklah mudah karena harus menghadapi persaingan secara langsung dari lembaga

keuangan lainnya seperti bank umum dan koperasi simpan pinjam.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT pada tabel 1, perkembangan tingkat kemiskinan di NTT selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional. Namun dalam 4 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 sampai 2019, terjadi tren penurunan angka kemiskinan. Penurunan tingkat kemiskinan masyarakat NTT ini selaras dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi NTT (BPS Provinsi NTT, 2020). Dengan perekonomian provinsi NTT yang terus bertumbuh, ditopang oleh sektor UMKM yang sehat dan BPR yang berdaya saing, maka diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dan persentase penduduk miskin di NTT akan menurun.

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Nasional dan Provinsi NTT Tahun 2015-2020



Sumber data: BPS Provinsi NTT (2020)

Peran BPR dalam membantu pendanaan sektor UMKM dan mendorong kegiatan perekonomian di daerah membuat informasi daya saing BPR merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi kompetisi pada industri jasa keuangan

mikro. Informasi mengenai daya saing ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi perusahaan untuk mengembangkan strateginya dalam rangka mempertahankan keunggulan bersaing serta memperbaiki posisinya di pasar (Nejati *et al.*, 2010). Daya saing yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan kemampuan BPR untuk tetap bertahan di dalam bisnis keuangan serta tidak hanya sekedar bertahan saja, tetapi juga dapat terus mengembangkan bisnisnya dengan cara menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam melaksanakan jasa pada pelayanan keuangannya.

Kemampuan BPR untuk tetap bertahan di dalam bisnis akan diukur dengan menggunakan model diskriminan Altman, sedangkan kemampuan BPR untuk menghasilkan nilai bagi *stakeholdernya* akan diukur dengan menggunakan model diskriminan IN05. Model diskriminan Altman merupakan salah satu model diskriminan keuangan yang digunakan untuk menyediakan prediksi risiko kebangkrutan perusahaan dengan mengelompokkannya ke dalam perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat dan tidak sehat. Sedangkan Model IN05 merupakan model diskriminan keuangan yang digunakan dalam mengukur *Economic Value Added* (EVA) dari sebuah perusahaan (Kubenka, 2016). Berbeda dengan model Altman yang melihat perusahaan dari kondisi keuangan yang sehat atau tidak sehat, model IN05 melihat perusahaan dari sudut pandang nilai tambah (*value added*) kepada *stakeholder*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menciptakan atau menghancurkan nilai.

Perusahaan tidaklah didirikan untuk usaha yang bersifat sporadis atau jangka pendek dan kemudian dibubarkan ketika tujuannya tercapai (Suwardjono, 2008). Konsep kontinuitas usaha (*going concern*) mengasumsikan bahwa entitas bisnis beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, jika tidak ada rencana atau tanda-tanda yang pasti bahwa entitas bisnis akan dibubarkan, maka entitas bisnis tersebut diharapkan memiliki umur yang tidak terbatas. Salah satu model diskriminan keuangan yang sering digunakan dalam konsep kontinuitas usaha ini adalah model diskriminan Altman.

Altman *Z-Score* merupakan model yang digunakan dalam diskriminan keuangan yang mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Model ini dinamakan menurut nama Profesor Edward Altman yang telah melakukan studi mendalam tentang rasio-rasio keuangan dan analisis statistik sehingga dapat mengevaluasi kemungkinan bangkrut atau menurunnya performa dari sebuah perusahaan selama dua tahun ke depan. Hasil prediksi dengan menggunakan model diskriminan Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 80 persen (Hajek *et al.*, 2017)

Altman mengembangkan model diskriminannya pertama kali dengan menggunakan dua puluh dua variabel dalam bentuk rasio keuangan untuk mengevaluasi prediksinya (Altman, 2006). Dari dua puluh dua model ini, akhirnya didapatkan empat variabel diskriminan yang disimbolkan dengan X1, X2, X3 dan X4 dan satu skor komposit atau gabungan dari X1 sampai X4 yang disimbolkan dengan Z. Adapun koefisien atau bobot dari masing-masing variabel diskriminan merupakan hasil algoritma komputer

yang muncul dari hasil pengujian Altman akan model diskriminannya.

Variabel diskriminan X1 dalam model Altman merupakan perhitungan dari *working capital* dibagi *total assets*. Rasio modal kerja (*working capital*) yang dibagi total dari aset perusahaan (*total assets*) mengukur aset lancar bersih perusahaan yang diperbandingkan terhadap kapitalisasi perusahaan. Modal kerja di dalam rasio ini didefinisikan sebagai perbedaan antara aset lancar dengan hutang lancar dan merupakan indikator dari likuiditas pada model Altman.

Variabel diskriminan kedua, yaitu X2 dihitung dengan membagi *retained earnings* dengan *total assets*. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan jumlah total laba yang diinvestasikan kembali dalam modal perusahaan selama hidup perusahaan tersebut. Rasio laba ditahan dibagi total dari aset perusahaan mengukur kemampuan kumulatif perusahaan dalam menghasilkan laba disepanjang hidupnya.

Variabel diskriminan ketiga atau X3 merupakan rasio dari *earnings before interest and taxes* (EBIT) dibagi dengan *total assets*. Rasio laba sebelum beban bunga dan pajak (*earnings before interest and taxes* atau EBIT) dibagi dengan total dari aset perusahaan mengukur produktifitas dari set-aset perusahaan untuk menghasilkan laba dengan mengeluarkan beban bunga dan beban pajak dari perhitungan laba perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur produktifitas dari aset perusahaan tanpa memperhatikan kewajibannya dalam membayar bunga dan utang.

Variabel disriminan keempat atau X4 membagi *equity (book value)* dengan *total liabilities*. Ekuitas (*equity*) diukur dengan nilai buku dari seluruh saham

perusahaan, sedangkan total dari hutang perusahaan (*total liabilities*) merupakan total dari hutang lancar dan hutang jangka panjang perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyakkah penurunan nilai aset total yang dapat ditanggung oleh perusahaan sebelum hutang perusahaan akhirnya melampaui aset perusahaan dan perusahaan menghadapi risiko tidak dapat membayar hutang-hutangnya tepat waktu.

Z merupakan *overall index* atau *discriminant score* dari total perhitungan dari variabel diskriminan X1 sampai X4. Altman membuat skor dari hasil perhitungan model diskriminannya dengan mengelompokkan perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat jika nilai Z kurang dari 1,10. Sedangkan jika nilai Z lebih dari 2,60 maka perusahaan tersebut masuk dalam kelompok perusahaan yang kondisi keuangannya sehat.

Dalam menganalisis seberapa baik kinerja perusahaan, sangatlah penting untuk melihat kebijakan perusahaan dalam mengevaluasi dan mengambil langkah pencegahan terhadap risiko kerugian yang berpotensi terjadi di masa depan. Hal ini sangatlah penting karena pemilik perusahaan serta *stakeholder* lainnya dapat kehilangan nilai investasi yang sudah mereka tanamkan di dalam perusahaan akibat perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban keuangannya tepat waktu.

Economic Value Added (EVA) merupakan indikator penting yang sering digunakan dalam menghubungkan kinerja perusahaan dan risiko keuangan. EVA didasarkan atas laba ekonomi dimana perusahaan dapat menciptakan nilai ketika laba dari hasil investasinya dapat menutupi seluruh beban operasi dan biaya modal.

Jika tingkat keuntungan modal lebih tinggi dibanding tingkat biaya modal, maka nilai ekonomi telah diciptakan dan permintaan pasar keuangan terpenuhi.

Model diskriminan keuangan IN sesuai dengan laba ekonomi yang ada dalam perhitungan EVA karena model ini membandingkan *return* atas ekuitas (ROE = laba bersih/ekuitas) dengan biaya modal yang diminta sesuai dengan risiko investasi yang ada di pasar (r_e). Dalam model diskriminan IN, selisih antara ROE dengan r_e disebut dengan *spread*.

$$EVA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} - r_e \times \text{Ekuitas}$$

Laba ekonomi yang positif mengasumsikan bahwa ketika faktor-faktor yang mempengaruhi ROE dan r_e sedang bekerja, pengaruh positif yang ditimbulkan oleh faktor-faktor ini akan menghasilkan ROE yang melampaui risiko investasinya. Faktor-faktor ini dibagi ke dalam tiga kelompok utama.

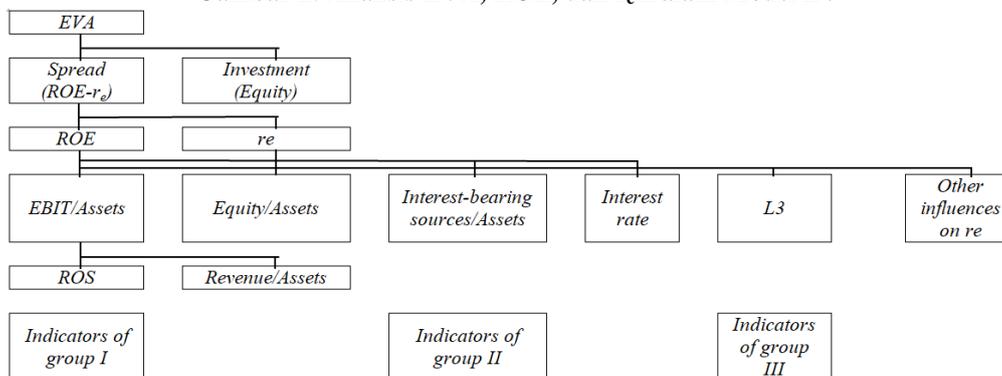
Kelompok I terdiri atas faktor yang mempengaruhi ukuran dari output yang dihasilkan oleh perusahaan. EBIT (*earnings before interest and taxes*) atau laba sebelum beban bunga dan pajak merupakan ukuran yang tepat karena EBIT

merupakan hasil output perusahaan yang belum dipengaruhi oleh pihak kreditor (beban bunga) dan pemerintah (beban pajak). EBIT haruslah dinilai dalam hubungannya dengan aset perusahaan. EBIT/asset (ROA/*return on asset* atau *return* atas aset perusahaan) menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kelompok II merupakan pembagian EBIT kepada pemilik, kreditor, dan negara. Jika dilihat dari sudut pandang ROE, maka hanya kemampuan aset dalam menghasilkan laba atau tingkat ROA di atas tingkat bunga yang diminta oleh kreditor yang dapat menghasilkan *return* atas ekuitas yang positif tanpa terpengaruh risiko gagal bayar hutang perusahaan.

Kelompok III terdiri atas faktor yang mengindikasikan stabilitas keuangan dimana penciptaan dan pembagian output perusahaan dijalankan sampai selesai. Faktor ini merepresentasikan ketepatan waktu dari perusahaan untuk membayar kewajiban kepada semua *stakeholdernya*. Jika likuiditas menurun, maka dapat mengindikasikan risiko yang meningkat.

Gambar 2. Analisis EVA, ROE, dan r_e Dalam Model IN



Sumber: Neumaierová dan Neumaier (2014)

Ketiga kelompok indikator inilah yang membentuk model diskriminan IN yang dikembangkan oleh Neumaierová

dan Neumaier. IN05 merupakan indeks terakhir yang dikembangkan dan terdiri dari lima variabel diskriminan. Model

diskriminan IN05 ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menjelaskan perkembangan laba ekonomi perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini bertujuan untuk melihat pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba (ROE) serta kemampuannya dalam mengelola risiko (r_e). Selain sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian target nilai laba ekonominya, indeks IN05 dapat pula digunakan sebagai pembanding kinerja keuangan perusahaan dengan kompetitornya dalam hal penciptaan nilai (Neumaierová & Neumaier, 2014).

Untuk penelitian mengenai daya saing BPR yang ada di Indonesia, belum ditemukan adanya penelitian yang menggunakan model diskriminan IN05 di dalam analisisnya. Untuk itu, aspek kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada penggunaan model diskriminan IN05 dalam menganalisis daya saing BPR-BPR yang ada di Provinsi NTT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing BPR di Provinsi NTT dengan menggunakan model-model diskriminan keuangan, yaitu model dan Altman dan IN05. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan model diskriminan IN05 dan Altman ZScore dalam analisis daya saing BPR. Secara praktis, penelitian ini dapat dipakai oleh stakeholder, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan manajemen BPR dalam pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan daya saing BPR-BPR di Provinsi NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan BPR. Data mengenai

laporan keuangan BPR akan diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan periode pengamatan akan diambil selama 8 tahun, yaitu dari tahun 2013 – 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di Provinsi NTT dari tahun 2013-2020 berjumlah 12 BPR. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria BPR tersebut mempublikasikan laporan keuangannya 8 tahun berturut-turut di website OJK mulai dari tahun 2013-2020, Sampel yang didapatkan sebanyak 11 BPR. Tabel 1 berisi daftar BPR yang menjadi sampel di dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar BPR di Provinsi NTT

No.	Nama BPR	Lokasi kantor pusat
1.	BPR Central Pitoby	Kota Kupang
2.	BPR Saridinar Kencana	Kota Kupang
3.	BPR Bina Usaha Dana	Kab. Flores Timur
4.	BPR Lugas Ganda	Kab. Manggarai
5.	BPR Talenta Raya	Kab. Sumba Timur
6.	BPR Tanaoba Lais Manekat	Kota Kupang
7.	BPR Timor Raya Makmur	Kota Kupang
8.	BPR Christa Jaya Perdana	Kota Kupang
9.	BPR Tanjung Pratama	Kab. Belu
10.	BPR Nusantara Abdi Mulia	Kota Kupang
11.	BPR Danamas Belu	Kab. Belu

Sumber: OJK.go.id (2021)

Perubah yang diamati di dalam penelitian ini adalah daya saing BPR di Provinsi NTT. Konsep daya saing yang dianalisis di dalam penelitian terdiri atas kemampuan entitas BPR untuk terus hidup serta melanjutkan operasi usahanya (*going concern*) dan kemampuan entitas BPR untuk menciptakan nilai dalam operasi pelayanan jasa keuangannya (*value creation*). *Going concern* BPR di Provinsi

NTT diukur dengan menggunakan model diskriminan Altman (Altman, 2006) sedangkan *value creation* BPR akan diukur dengan model diskriminan IN05 (Neumaierova & Neumaier, 2014).

Going Concern Perusahaan

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

dimana:

$$X1 = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$$

$$X2 = \frac{Retained\ Earnings}{Total\ Assets}$$

$$X3 = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

$$X4 = \frac{Equity\ (book\ value)}{Total\ Liabilities}$$

jika:

$Z > 2,6$ maka perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat

$1,1 < Z < 2,6$ *Gray area*

$Z < 1,1$ maka perusahaan tidak sehat dan memiliki risiko bangkrut yang besar

Value Creation Perusahaan

$$IN05 = 0,13(X1) + 0,04(X2) + 3,97(X3) + 0,21(X4) + 0,09(X5)$$

dimana:

$$X1 = \frac{Assets}{Liabilities}$$

$$X2 = \frac{EBIT}{Interest\ Expenses}$$

$$X3 = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

$$X4 = \frac{Revenue}{Total\ Assets}$$

$$X5 = \frac{Current\ Assets}{Short-term\ Liabilities}$$

jika:

$IN05 > 1,6$ Perusahaan melakukan penciptaan nilai dalam operasinya

$0,9 < IN05 < 1,6$ *Gray area*

$IN05 < 0,9$ Perusahaan melakukan penghancuran nilai dalam operasinya

Terdapat dua model diskriminan keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini, yakni model diskriminan Altman dan IN05. Data input yang dipakai untuk kedua model diskriminan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan BPR. Data kuantitatif di dalam laporan keuangan kemudian akan dimasukkan ke dalam model diskriminan Altman dan IN05. Selanjutnya, hasil *discriminant score* dari kedua model diskriminan tersebut akan dianalisis dan diintrepetasikan berdasarkan data-data yang ada di dalam laporan keuangan BPR yang bersangkutan. Setelah hasil *discriminant score* dari setiap BPR dianalisis dan diintrepetasikan, kesimpulan dan saran akan dibuat berdasarkan hasil intrepetasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Perhitungan Altman Z-Score untuk BPR-BPR di Provinsi NTT

No.	BPR	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	BPR Central Pitoby	3,62	3,33	2,93	2,81	2,28	2,36	2,19	2,25
2.	BPR Saridinar Kencana	3,31	3,02	4,57	5,13	5,05	5,16	6,13	6,17
3.	BPR Bina Usaha Dana	2,94	3,10	3,93	4,21	3,67	3,47	3,02	3,02
4.	BPR Lugas Ganda	3,48	3,51	3,26	3,50	5,19	5,31	5,41	5,09
5.	BPR Talenta Raya	3,29	4,24	3,77	4,10	3,94	4,54	3,96	3,94
6.	BPR Tanaoba Lais Manekat	1,57	1,58	1,49	1,45	1,30	1,46	1,60	1,61
7.	BPR Timor Raya Makmur	1,99	1,45	1,32	1,90	1,77	1,88	2,95	2,90
8.	BPR Christa Jaya Perdana	2,44	2,43	2,47	1,96	2,19	2,40	2,27	2,16

9. BPR Tanjung Pratama	3,95	4,29	4,08	3,84	4,37	3,89	3,64	3,19
10. BPR Nusantara Abdi Mulia	1,38	0,45	0,44	1,28	0,85	0,79	1,01	1,00
11. BPR Danamas Belu	1,88	2,67	3,08	3,57	3,39	3,14	3,05	3,46

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari sebelas BPR yang ada di Provinsi NTT, terdapat lima BPR yang berada pada kelompok BPR dengan kondisi keuangan sehat selama 8 tahun berturut-turut karena memiliki *Z Score* di atas 2,6. Kelima BPR ini adalah BPR Saridinar Kencana, Bina Usaha Dana, Lugas Ganda, Talenta Raya, dan Tanjung Pratama. BPR Central Pitoby, meskipun masuk ke dalam kelompok BPR dengan kondisi keuangan yang sehat selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2013-2016, namun akhirnya turun ke *gray area* di 4 tahun terakhir, yaitu tahun 2017-2020. Penurunan ini diakibatkan karena BPR Central Pitoby mencatatkan penurunan modal kerja selama 4 tahun tersebut.

BPR Danamas Belu berada pada *gray area* di tahun 2013 karena memiliki laba ditahan yang negatif. Namun BPR Danamas Belu berhasil masuk ke dalam kelompok BPR dengan kondisi keuangan sehat dari tahun 2014-2020 karena mencatat peningkatan laba yang positif selama 7 tahun berturut-turut. Pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa terdapat 3 BPR yang berada pada *gray area* selama tahun 2013-2018, yaitu BPR Tanaoba Lais Manekat, Timor Raya Makmur, dan Christa Jaya Perdana. Ketiga BPR ini mencatatkan performa keuangan yang

stabil dan positif selama 6 tahun berturut-turut, namun skor dari setiap indikator rasio keuangannya sangat kecil atau minimal sehingga tidak mampu mengangkat ketiga BPR tersebut untuk dapat masuk ke dalam kelompok BPR dengan kondisi keuangan sehat.

Di antara ke sebelas BPR yang ada di Provinsi NTT, terdapat satu BPR, yaitu BPR Nusantara Abdi Mulia yang berada pada kelompok BPR dengan kondisi keuangan yang tidak sehat dengan *Z Score* yang berada di bawah 1,1 selama 6 tahun, yaitu tahun 2014, 2015, 2017, 2018, 2019 dan 2020. Hal ini disebabkan karena BPR Nusantara Abdi Mulia mencatat laba ditahan negatif yang konsisten di setiap tahun. BPR Nusantara Abdi Mulia berada pada *gray area* di tahun 2013 karena pada saat itu perbandingan laba ditahan negatif terhadap total asetnya masih kecil. Sedangkan pada tahun 2016, BPR Nusantara Abdi Mulia masuk ke dalam *gray area* karena berhasil mencatatkan pendapatan yang terbesar di antara tahun 2013-2020. Namun hal ini masih belum berhasil memperbaiki kondisi keuangan BPR Nusantara Abdi Mulia karena biaya yang dikeluarkan masih lebih besar dari pendapatannya, artinya BPR Nusantara Abdi Mulia masih mencatatkan laba ditahan negatif pada tahun tersebut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan IN05 untuk BPR-BPR di Provinsi NTT

No.	BPR	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	BPR Central Pitoby	1,16	1,16	1,02	0,97	0,91	0,92	0,87	0,83
2.	BPR Saridinar Kencana	1,38	1,29	1,63	1,62	1,55	1,45	1,61	1,48
3.	BPR Bina Usaha Dana	0,93	0,98	1,08	1,14	1,01	0,98	0,92	0,89
4.	BPR Lugas Ganda	1,98	2,01	1,98	2,05	2,08	2,16	2,34	2,31
5.	BPR Talenta Raya	1,26	1,35	1,28	1,25	1,34	1,37	1,41	1,25

6.	BPR Tanaoba Lais Manekat	0,82	0,90	0,90	0,85	0,85	0,86	0,86	0,84
7.	BPR Timor Raya Makmur	0,85	0,87	1,10	1,05	0,91	1,00	1,18	1,10
8.	BPR Christa Jaya Perdana	1,04	1,10	1,13	0,97	1,08	1,07	1,04	0,92
9.	BPR Tanjung Pratama	1,50	1,48	1,39	1,33	1,37	1,26	1,25	1,11
10.	BPR Nusantara Abdi Mulia	0,79	0,69	0,80	1,09	0,95	1,09	1,16	0,88
11.	BPR Danamas Belu	0,69	1,15	1,17	1,24	1,17	1,12	1,11	1,19

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan hasil *discriminant score* dari model IN05 untuk sebelas BPR yang ada di Provinsi NTT dari tahun 2013-2020. Dari kesebelas BPR, hanya 1 BPR yang berhasil masuk ke dalam kelompok BPR yang menghasilkan nilai tambah dalam operasinya selama 8 tahun berturut-turut, yaitu BPR Lugas Ganda. Keberhasilan BPR Lugas Ganda ini dapat dilihat dari profitabilitas atau kemampuan aset BPR dalam menghasilkan laba serta nilai *interest coverage* BPR yang tertinggi di antara ke sebelas BPR lainnya. Selain itu BPR Lugas Ganda juga memiliki tingkat likuiditas yang positif dan stabil selama 8 tahun berturut-turut.

Untuk BPR-BPR yang masuk ke dalam *gray area*, penyebab utamanya adalah nilai indikator untuk profitabilitas, *interest coverage*, dan likuiditas yang bersama-sama membentuk *discriminant score* untuk model IN05 tidak terlalu besar untuk mengangkat BPR-BPR tersebut masuk ke dalam kelompok BPR yang menciptakan nilai dalam operasinya. Namun nilai *discriminant score*nya juga tidak terlalu kecil untuk dapat menurunkan BPR-BPR tersebut masuk ke dalam kelompok BPR yang melakukan penghancuran nilai dalam kegiatan operasinya. BPR Saridinar Kencana masuk ke dalam kelompok BPR yang menghasilkan nilai pada tahun 2015 dan 2016 dikarenakan tingkat profitabilitasnya naik pada kedua tahun tersebut. Akan

tetapi, BPR Saridinar Kencana turun kembali ke *gray area* selama tahun 2017, 2018 dan 2020 karena mengalami penurunan tingkat profitabilitas.

Pada tabel 3 juga dapat dilihat terdapat 4 BPR yang masuk ke dalam kelompok BPR yang melakukan penghancuran nilai dalam operasinya. BPR tersebut adalah BPR Central Pitoby pada tahun 2019 dan 2020, BPR Bina Usaha Dana pada tahun 2020, BPR Tanaoba Lais Manekat pada tahun 2013, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, BPR Timor Raya Makmur pada tahun 2013 dan 2014, BPR Nusantara Abdi Mulia pada tahun 2013, 2014, 2015, 2020, serta BPR Danamas Belu pada tahun 2013. Penyebab utama keenam BPR tersebut masuk ke dalam kelompok BPR yang melakukan penghancuran nilai dalam operasinya terletak pada nilai indikator tingkat profitabilitas dan *interest coverage* yang terlalu kecil atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun dimana BPR-BPR tersebut masuk ke dalam kategori *gray area*.

Secara umum, penelitian ini menganalisis daya saing BPR di Provinsi NTT dengan membaginya ke dalam dua kategori, yaitu *survival* dan *growth*. Analisis untuk melihat keberlangsungan usaha BPR (*survival*) diprosikan dengan menggunakan model diskriminan Altman. Sedangkan analisis untuk melihat kemampuan BPR untuk bertumbuh dan memberikan nilai kepada *stakeholdernya*

(*growth*) dimana diproksikan dengan menggunakan model diskriminan IN05. Dari hasil analisis diskriminan, ditemukan bahwa di antara 11 BPR yang ada di Provinsi NTT, hanya 1 BPR yang masuk ke dalam kelompok BPR dengan kondisi keuangan sehat sekaligus melakukan penciptaan nilai dalam operasinya selama 8 tahun berturut-turut, yaitu BPR Lugas Ganda.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa rasio-rasio yang berhubungan profitabilitas mempunyai peran yang sangat vital dalam melihat daya saing BPR berdasarkan model-model diskriminan keuangan. Rasio-rasio profitabilitas ini adalah laba ditahan per total aset pada model Altman dan EBIT per total aset pada model IN05. Hasil analisis menunjukkan ketika rasio profitabilitas dari BPR sangat kecil atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka BPR tersebut masuk ke dalam kelompok BPR dengan kondisi keuangan yang tidak sehat dan melakukan penghancuran nilai dalam operasinya.

Karas & Srbova (2019) menemukan bahwa profitabilitas aset merupakan indikator terpenting dalam melakukan prediksi kesehatan keuangan menggunakan model Altman. Ini dikarenakan dari 4 rasio yang membentuk model Altman, terdapat dua rasio yang berhubungan dengan profitabilitas entitas bisnis, yaitu laba ditahan per total aset dan EBIT per total aset. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas atau kemampuan aset dalam menghasilkan laba merupakan ukuran yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis dalam mempertahankan eksistensinya di pasar.

Profitabilitas sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam strategi

penciptaan nilai ekonomis yang ada dalam model IN05 (Suchánek & Štěrba, 2017). Profitabilitas dan nilai tambah ekonomis saling berkaitan karena nilai tambah ekonomis dikembangkan dari ROE atau return kepada pemilik ekuitas setelah dikurangi oleh risiko investasi yang ada di pasar. Artinya semakin kecil profitabilitas dari sebuah BPR maka akan semakin rendah nilai tambah ekonomis yang dapat dibagikan BPR kepada *stakeholdernya*. Jadi, meskipun BPR telah berhasil mempertahankan indikator likuiditas dan solvabilitas keuangan, namun gagal dalam mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan, maka daya saing BPR tersebut akan rendah.

Peran profitabilitas merupakan hal yang sangat krusial dalam meningkatkan daya saing bank untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi. Nguyen & Nguyen (2018) menemukan bahwa globalisasi menciptakan integrasi perekonomian, mendorong kompetisi, dan mempromosikan pertumbuhan sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan profitabilitas bank. Schiniotakis (2012) menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, pengelolaan likuiditas yang baik dan beban operasional yang rendah akan memiliki daya saing sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada di pasar keuangan.

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran bank dalam menjaga stabilitas kesehatan keuangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan melalui penciptaan nilai ekonomis. Peran penciptaan nilai bagi pertumbuhan bank merupakan salah satu faktor penting untuk menghadapi kompetisi dalam industri jasa keuangan yang sangat kompetitif (Dangi,

2011). Menurut Mester *et al.* (2017), kunci dari daya saing perekonomian nasional terletak pada sistem perbankan yang stabil serta mampu menghasilkan keuntungan. Sistem perbankan yang stabil dan menguntungkan akan membuat penyaluran kredit dari pihak perbankan dapat digunakan oleh dunia usaha untuk mendukung terciptanya lingkungan bisnis yang kompetitif, meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, didapatkan simpulan bahwa dari sebelas BPR di Provinsi NTT, hanya ada satu BPR, yaitu BPR Lugas Ganda yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi, dilihat dari gabungan *discriminant score* model Altman dan IN05nya selama 8 tahun berturut-turut. Selain itu, ditemukan bahwa indikator utama yang menyebabkan rendahnya *discriminant score* dari ke sepuluh BPR yang ada di Provinsi NTT terletak pada ketidakkonsistenan dan rendahnya nilai dari rasio indikator profitabilitas BPR dalam kedua model diskriminan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset dalam meningkatkan laba berdasarkan tingkat profitabilitas dan pengelolaan risiko berdasarkan *interest coverage* BPR-BPR di NTT masih sangat rendah karena hanya ada 1 dari 10 BPR yang menunjukkan hasil positif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada publikasi data laporan keuangan BPR yang ada di website OJK tidak dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan, sehingga membuat pengungkapan informasi laporan

keuangan menjadi kurang informatif bagi peneliti. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah pada perbandingan daya saing BPR dengan lembaga keuangan lainnya, seperti bank umum, bank umum syariah, dan koperasi simpan pinjam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D., Siregar, S. V., & Yulius, R. (2019). Borderless with Unequal Opportunity? Experts' Perspectives on the ASEAN Economic Community and Impact on Indonesian Accountant Profession. *The Qualitative Report*, 24(5), 1147–1167.
- Altman, E.I. (2006). Corporate financial distress and bankruptcy. New Jersey: John Wiley&Sons.
- Austria, M. S. (2012). Moving towards an ASEAN economic Community. *East Asia*, 29(2), 141–156.
- Badan Pusat Statistik NTT. (2020). Ringkasan data dan informasi kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020.
- Dangi, V. (2011). Dynamics of Competitiveness in Indian Banking Industry. *Anvesha Journal of Management*, 4(2), 1–11.
- Gugler, P., & Vanoli, L. (2017). Convergence or divergence of prosperity within the ASEAN community? A crucial issue for the success of the ASEAN economic community (AEC) process. *International Journal of Emerging Markets*, 12(3), 610–624.
- Hájek, P., Zhunissova, G., Čábelová, T., & Baidildina, A. (2017). Competitiveness Analysis of Kazakhstan Confectionary Sector using Financial Discriminant

- Models. CBU *International Conference on Innovations in Science and Education* (pp. 144-154), March 2017, Prague.
- Harnani, S. (2017). Study towards Sustainable Performance Improvement Based on Organizational Citizenship Behavior in People Credit Board (BPR) East Java Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 6(5), 28-40.
- Karas, M., & Srbová, P. (2019). Predicting bankruptcy in construction business: Traditional model validation and formulation of a new model. *Journal of International Studies*, 12(1), 283-296.
- Kuběnka, M. (2016). Determining Accuracy of IN05 Index and its Improvement. *Financial Assets and Investing*, 7(2), 5-18.
- Majid, M. (2018). Forging the Asean Economic Community, 2015 To 2016 — and Beyond. *Southeast Asian Affairs 2017*, 43-54.
- Mester, É., Toth, R., & Kozma, T. (2017). Banking Competitiveness. *Management, Enterprise and Benchmarking in the 21st Century*, 258-276.
- Neumaierová, I., & Neumaier, I. (2014). INFA Performance Indicator Diagnostic System. *Central European Business Review*, 3(1), 35-41.
- Nejati, M., Shah Bin, A., & Bin Amran, A. (2010). Sustainable development: a competitive advantage or a threat? *Business Strategy Series*, 11(2), 84-89.
- Nguyen, H. T. K., & Nguyen, D. T. (2018). Globalisation and bank performance in Vietnam. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 55(1), 49-70.
- Rahajeng Widiasih AV, Sucherly, Umi Kaltum, R. K. (2018). Business Environment and Company Reputation in Formulating Competitive Strategy of Rural Bank in West Java. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(2), 1-12.
- Schiniotakis, N. I. (2012). Profitability factors and efficiency of Greek banks. *EuroMed Journal of Business*, 7(2), 185-200.
- Suchánek & Štěřba. (2017). An Analysis of Value Creation in Czech Food Companies. *Trendy v Podnikání*, 7(3), 3-15.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi 3). Yogyakarta: BPF.
- Tham Siew Yean, & Sanchita Basu Das. (2015). The ASEAN Economic Community and Conflicting Domestic Interests. *Journal of Southeast Asian Economies*, 32(2), 189-201.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Daftar Alamat Kantor Pusat BPR. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Pages/Daftar-Alamat-Kantor-Pusat-BPR.aspx>.